

Menghadirkan Anak-Anak Dalam Historiografi Indonesia

Angga Pusaka Hidayat*

*Jurusan Sejarah Peradaban Islam, Fakultas Ushuluddin dan Adab UIN Sultan
Maulana Hasanuddin, Serang-Banten
angga.pusaka@uinbanten.ac.id

*Corresponding author, email: angga.pusaka@uinbanten.ac.id



©2022 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License (CC-BY-SA) license (<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>)

Accepted: 13 April 2022

Revised : 08 Mei 2022

Published: 15 Juni 2022

ABSTRACT

This paper is a historiographical review of the historiography trends. There are not many historical works of Indonesia that have adopted children and childhood as the main theme. Children are often placed as periphery. Even if they are talked about, children is a complement to the gait of adults. In many ways, history is like the story of adults, even though children are also part of social life. For this reason, this paper aims to review theoretical and practical opportunities to present children in Indonesian historiography. The presence of children and their childhood proportionally in historiography is expected to show the complexity of society. The research method used for the preparation of this paper is a historiographical review, namely qualitative research on the history of historical writing. This paper proposes the view that placing children and their social roles as historical entities as important as the presence of adults and bringing the story of children and childhood at the center of historical events are several theoretical steps that make the presence of children in historiography a might happen. On the other hand, children can be the subject of discussion in historical themes such as education, the environment, and health, both at the colonial and post-colonial society.

Keywords: Childern, History, Historiography, Indonesia

ABSTRAK

Tulisan ini merupakan suatu tinjauan historiografis atas tradisi penulisan sejarah. Belum banyak karya sejarah Indonesia yang mengangkat anak-anak dan masa kanak-kanak sebagai tema utamanya. Anak-anak seringkali ditempatkan sebagai pinggiran. Kalaupun mereka dibicarakan, kehadirannya merupakan pelengkap dari kiprah orang-orang dewasa. Dalam banyak hal, sejarah tak ubahnya kisah orang-orang dewasa, padahal anak-anak adalah juga bagian dari kehidupan sosial. Untuk itu, tulisan ini

bertujuan mengulas peluang-peluang teoretis dan praktis guna menghadirkan anak-anak dalam historiografi Indonesia. Kehadiran anak-anak dan masa kanak-kanak-nya secara proporsional dalam historiografi diharapkan mampu menunjukkan kompleksitas masyarakat. Metode penelitian yang digunakan untuk penyusunan tulisan ini adalah tinjauan historiografis, yakni penelitian kualitatif mengenai sejarah penulisan sejarah (history of history). Tulisan ini mengajukan pandangan bahwa menempatkan anak-anak dan peran sosialnya sebagai entitas kesejarahan yang sama pentingnya dengan kehadiran orang dewasa serta membawa kisah anak-anak dan masa kanak-kanak dalam pusat peristiwa kesejarahan merupakan beberapa langkah teoretis yang membuat kehadiran anak-anak dalam historiografi menjadi mungkin terjadi. Pada sisi lain, anak-anak dapat hadir menjadi pokok pembicaraan dalam tema-tema sejarah seperti pendidikan, lingkungan, dan kesehatan baik pada tataran masyarakat kolonial maupun pascakolonial.

Keywords: Anak-anak, Sejarah, Historiografi, Indonesia

1. PENDAHULUAN

Penulisan sejarah tidak hanya aktivitas akademis dan intelektual melainkan juga sekaligus bermakna sosial dan politis. Penulisan sejarah menjadi begitu penting karena dia merupakan landasan kesadaran sejarah yang seringkali digunakan untuk meneguhkan identitas kolektif. Bagaimana suatu kisah masa lalu dihadirkan dan narasi atas masa lalu itu diciptakan merupakan perbincangan yang tak pernah habis. Penulisan sejarah sendiri memiliki dua dimensi, yakni sejarah tentang “apa yang terjadi” dan sejarah tentang apa yang “dikatakan telah terjadi” (Nordholt, Purwanto, & Saptari, 2008). Perdebatan tentang batas-batas dari kedua dimensi ini masih belum selesai. Hal ini terjadi karena sekurang-kurangnya dua hal, yaitu pembentukan pengetahuan sejarah dan narasi besar tentang masyarakat dan masa lalu-nya.

Pengetahuan sejarah dan narasi besar sejarah Indonesia, sejauh ini, masih menempatkan orang dewasa dan kehidupan mereka sebagai pokok pembicaraan. Buku-buku pelajaran sejarah, buku-buku sejarah, film dokumenter, tugu-tugu peringatan, hampir semuanya berkisah tentang orang dewasa. Dengan demikian, bagaimana sesungguhnya tempat anak-anak dalam masyarakat, khususnya dalam sejarah Indonesia? Apakah peran anak-anak secara sosial memang sangat terbatas ataukah justru kondisi sosial yang sengaja membatasi peran mereka? Diskusi mengenai persoalan ini menjadi penting digulirkan sebagai bagian dari upaya melahirkan narasi-narasi alternatif untuk memperluas perspektif historiografis.

Anak-anak memang terlahir kecil, memiliki pengetahuan yang terbatas mengenai dunia, memiliki pemahaman yang sedikit mengenai dirinya sendiri dan orang lain, serta tidak banyak tahu tentang hubungan sosial dan moralitas. Akan tetapi pada perjalannya kemudian mereka bertumbuh secara fisik, belajar mengenai dunia jasmani dan sosial, bergabung dalam beragam kelompok sosial, dan mengembangkan pengetahuan yang kompleks mengenai baik dan buruk (Pass, 2004). Namun, tak jarang, anak-anak terus menerus diposisikan sebagai pihak yang belum berdaya dan senantiasa memerlukan bantuan orang dewasa. Secara sadar ataupun tidak, kesan ini terus menerus direproduksi sehingga anak-anak kerap berada dalam posisi marginal. Masih banyak anak yang haknya dilanggar, mengalami kekerasan, bahkan diperjualbelikan. Dalam lingkungan sosial budaya yang mana orang dewasa dan kedewasaan memiliki “hak-hak” istimewa, anak-anak memang kerap dianggap sebagai pinggiran (*periphery*). Anak-anak seringkali tidak dianggap penting secara sosial. Padahal, jika kita lihat kisah Malala Yousafzai (l. 1997), aktivis pendidikan asal Pakistan yang sejak usia sebelas tahun berani mengadvokasi hak-hak anak perempuan untuk bersekolah serta berpidato di PBB saat ulang tahunnya yang ke-16, atau betapa otoritatifnya “*Diary of Anne Frank*” dari Annelies “Anne” Marie Frank (1929-1945) dalam merekonstruksi bagaimana gerakan anti Yahudi terjadi di Eropa pada 1940an, tergambar jelas bahwa anak-anak telah aktif membentuk diri dan dunianya serta memainkan peran sosial dalam masyarakatnya.

Menurut Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak Pasal 1 Ayat 1, disebutkan bahwa anak adalah seseorang yang belum berusia 18 tahun, termasuk anak yang masih dalam kandungan. Pada Pasal 4 dinyatakan bahwa setiap anak berhak untuk hidup, berkembang, dan berpartisipasi secara wajar sesuai dengan harkat dan martabat kemanusiaan, serta mendapat perlindungan dari kekerasan dan diskriminasi. Anak-anak berhak atas hak-hak sipil, politik, ekonomi, dan budaya (KPPPA dan BPS, 2015). Dengan demikian anak-anak dalam setiap zaman memiliki hak untuk juga mendapat tempat yang layak dalam narasi sejarah Indonesia. Untuk itu tidak cukup hanya menghasilkan historiografi yang layak baca untuk anak, tetapi lebih utama adalah menghadirkan anak-anak dan masa kanak-kanaknya sebagai bagian dari kisah sejarah itu sendiri, menghadirkan anak-anak dan peran sosialnya dalam ingatan kolektif masyarakat.

2. TINJAUAN PUSTAKA

Lebih dari lima puluh tahun yang lalu, kalangan sejarawan mulai tertarik untuk membicarakan anak-anak dan masa kanak-kanak. Pada 1970an, tema mengenai anak-anak dan masa kanak-kanak berarti pula sejarah mengenai perkembangan (progress), rekonstruksi atas pengalaman anak-anak, dan upaya memahami sifat dan dunia anak-anak. Hal ini dilakukan untuk dapat memahami kehidupan masyarakat yang kompleks secara lebih dalam. Satu karya penting yang menandai mulai adanya perhatian terhadap sejarah anak dan masa kanak-kanak adalah *L'Enfant et la vie familiale sous l'Ancient Regime* yang ditulis oleh Philippe Aries pada 1960. Buku ini kemudian diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris menjadi *Centuries of Childhood: A Social History of Family Life* yang pertama kali terbit pada 1962. Buku karya Aries ini membicarakan tiga gagasan utama, yakni penjelasan mengenai masa kanak-kanak, masa kanak-kanak dan kehidupan sekolah, serta kehidupan keluarga. Sejak kemunculannya hingga kini, buku ini banyak diperbincangkan. Dengan mengambil latar masyarakat Eropa pada abad pertengahan, Aries mengajukan pendapat bahwa anak-anak pada masa itu secara alamiah tergabung dalam masyarakat dewasa (*adult society*) mulai usia tujuh tahun. Akan tetapi sekolah dan keluarga telah menghapus anak-anak dari masyarakat. Sekolah “membungkam” anak-anak melalui penerapan serangkaian sistem disiplin. Pengekangan oleh keluarga, gereja, para moralis, pejabat pemerintah telah merampas kemerdekaan anak. Kondisi ini, pada abad pertengahan, telah melahirkan superioritas dari orang dewasa atas anak-anak (Aries, 1962). Apa yang telah dilakukan oleh Aries (1962) telah menggugah kalangan sejarawan untuk memikirkan kembali relasi antara anak-anak (*children*), masa kanak-kanak (*childhood*), orang dewasa (*adult*), dan masa dewasa (*adulthood*) dalam sejarah.

Apa yang telah dirintis oleh Philippe Aries mendapat sentuhan lebih baru antara lain oleh Hugh Cunningham yang menulis *Children and Childhood in Western Society Since 1500* (1995/2021). Jika Aries memusatkan perhatiannya pada masyarakat abad pertengahan, Cunningham melihat kehadiran anak-anak dan masa kanak-kanak dalam konteks masyarakat Barat modern. Bagi Cunningham, pembicaraan mengenai kehidupan anak-anak adalah bagian tak terpisahkan dari rekonstruksi atas kehidupan kelas menengah di Barat; konstruksi keluarga, pekerjaan, dan sekolah; kegiatan filantropis; serta bagaimana negara dan kaum sipil mulai menyuarakan perlindungan anak sejak awal abad ke-19. Asumsi dasar yang ditawarkan oleh Cunningham adalah sejarah anak-anak dan masa kanak-kanak tidak lagi terbatas pada pembicaraan mengenai sejarah privasi kehidupan dan keintiman emosional dalam relasi manusia, tetapi pembicaraan mengenai

anak dan masa kanak-kanak juga menyangkut kehidupan publik dan kebijakan publik yang mana anak-anak memiliki peranan dalam kehidupan sosial, ekonomi, dan politik masyarakatnya (Cunningham, 2021).

Pada perkembangannya, kehidupan anak-anak pada masyarakat kolonial pun memperoleh perhatian. James Marten dkk. melalui *Children in Colonial America* (2006) ataupun Satadru Sen dalam *Colonial Childhoods: The Juvenile Periphery of India 1850-1945* (2005) adalah contoh yang cukup baik dalam menunjukkan bahwa melalui anak-anak dan “dunianya”, kompleksitas kehidupan masyarakat kolonial dapat diungkap. Marten dkk menyajikan berbagai penelitian mengenai kehidupan anak-anak dan remaja di koloni *British America* pada abad ketujuhbelas dan kedelapanbelas. Di dalamnya tersaji dengan cukup baik, antara lain mengenai kehidupan anak-anak Indian di Mexico, anak-anak yang jadi budak di Jamaika, transformasi gadis remaja menjadi wanita dewasa dalam komunitas Katolik, dan beberapa kisah masa kanak-kanak tokoh-tokoh yang kelak berpengaruh di Amerika (Marten, 2006). Menyangkut kolonialisme, Sen dengan cermat menarasikan bagaimana masyarakat kota di India pada pertengahan abad ke-19 mendefinisikan masa kanak-kanak sebagai plastis dan polos. Sen pun menyoroti pelembagaan anak-anak dan “keingintahuan kolonial” dengan menunjukkan bagaimana kolonial berusaha “menemukan” (dan “menentukan”) *native child* atau *native childhood*. Bagi Sen, perbedaan antara anak laki-laki dan anak perempuan, anak bangsawan dan anak cacah, anak-anak yang telah mengalami pembaratan dan anak-anak ‘asli’ dalam masyarakat India kolonial tak lain dari upaya yang jelas-jelas dirancang untuk melembagakan dan ‘menaklukkan’ anak-anak. Pada bagian lain, Sen menyoroti rasa sakit dan peran panti asuhan sebagai bagian dari kehidupan anak-anak di India (Sen, 2005).

3. METODE

Historiografi merupakan istilah yang telah mengalami perkembangan makna. Bagi banyak orang, bahkan dalam kalangan peminat sejarah sekalipun, historiografi seringkali hanya dimaknai sebagai “penulisan sejarah” (*the writing of history*), tahapan terakhir dari metode sejarah. Dalam penggunaannya yang lebih baru, kata historiografi juga bermakna penelitian/studi mengenai bagaimana kisah-kisah sejarah ditulis, *the history of historical writing* (Salevouris & Furray, 2015). Tulisan ini bekerja sesuai dengan pengertian historiografi yang terakhir disebutkan. Sebagai suatu studi historiografis tulisan ini mengupayakan usaha untuk menelusuri bagaimana sejarawan atau komunitas

kesejarahan, dalam suatu kurun waktu, menginterpretasi dan menampilkan suatu subjek kesejarahan menjadi kisah sejarah.

Studi historiografis adalah upaya menjejak secara kualitatif perspektif dan representasi dari suatu tradisi historiografi. Proses ini menelusuri variasi dan kompleksitas yang meliputi perubahan topik-topik historiografi, bentuk historiografi, serta bagaimana kerja sejarawan dalam menghasilkan historiografi. Dengan kata lain, studi historiografis merupakan studi yang melihat kecenderungan (*trends*) dan pola (*pattern*) dalam penulisan sejarah. Pada bentuknya yang lain, studi historiografis dapat menampilkan diri sebagai kritik historiografis, yakni studi yang melakukan analisis, penafsiran, serta penilaian terhadap karya sejarah/historiografi.

4. PEMBAHASAN DAN DISKUSI

Ketika Philippe Aries hadir dengan *Centuries of Childhood* (1960/1962), isu besar yang diangkat adalah perbedaan antara anak-anak dan orang dewasa. Karya ini secara provokatif telah memantik perdebatan mengenai sejarah anak-anak dan masa kanak-kanak itu sendiri. Muncul kesadaran bahwa anak-anak dan masa kanak-kanak adalah konsep yang secara historis dapat didefinisikan secara berbeda-beda oleh berbagai budaya dan masyarakat. Pendefinisian konsep anak-anak dan masa kanak-kanak terhubung dengan nilai dan norma, teknologi, dan ragam relasi sosial yang terbentuk. Definisi ini sedikit banyak terpengaruh juga oleh studi gender dan sejarah wanita. Sejak 1970an dan 1980an, perkembangan sejarah anak-anak beriringan hampir selalu beriringan dengan perkembangan sejarah wanita dan studi gender (Pass, 2004).

Dewasa ini, isu seputar sejarah anak-anak telah berkembang tidak hanya pada perbedaan dewasa dan anak-anak tetapi mencakup hak-hak sipil dan kebebasan anak, anak-anak yang bermasalah secara hukum, anak yang bekerja, pendidikan anak, kesehatan dasar dan kesejahteraan, pola pengasuhan dan pernikahan dini, serta bagaimana kesewenangan/pelecehan orang dewasa terhadap anak-anak (*adult abuse of children*). Perluasan isu ini telah membuka kesempatan untuk menyajikan historiografi tentang anak-anak dan masa kanak-kanak dengan pilihan tema serta pendekatan yang beragam. Pada bagian ini akan disajikan ulasan singkat mengenai pendekatan teoretis dan pragmatis yang memungkinkan hadirnya anak-anak dalam historiografi Indonesia.

4.1 Anak-Anak sebagai Entitas Historis

Menghadirkan Anak-Anak dalam Historiografi Indonesia
Angga Pusaka Hidayat

Sejarah adalah narasi mengenai apa yang sudah terjadi pada masa lampau. Secara teoretis sejarah membicarakan peristiwa (*event*), perubahan (*change*), waktu (*time*), masyarakat (*people*), dan periodisasi. Sejarah memusatkan perhatian pada peristiwa unik dan khusus, sejarah harus berdasarkan bukti, sejarah tertarik pada perubahan dalam lintasan waktu, dan sejarah membicarakan masa lalu (Claus & Marriot, 2017). Keterkaitan antara waktu dengan sejarah umat manusia telah dipahami dan diinterpretasikan secara lintas budaya. Hubungan ini kemudian menghasilkan apa saja yang sejatinya layak untuk disebut sejarah. Pokok bahasan sejarah terdiri dari kejadian-kejadian yang tidak biasa dan tidak lazim, peristiwa-peristiwa yang karena satu dan lain hal menarik perhatian manusia, dan yang dianggap layak untuk diingat. Persoalan kemudian muncul ketika membicarakan apa dan siapa yang layak untuk diingat itu. Semula, sejarah hanya berkuat pada narasi mengenai peristiwa dan orang-orang besar. Perkembangan teori dan metodologi kemudian membuat sejarah mulai melirik fenomena kehidupan sehari-hari yang terjadi dalam unit-unit kecil dalam masyarakat.



Gambar 1. Dua Orang Anak di Jawa, 1867 (Collectie KITLV, 87463)

Ketika sejarah memberikan tempat pada kehidupan sehari-hari dan unit kecil dalam masyarakat, maka peluang untuk menghadirkan anak-anak dan masa kanak-kanak menjadi semakin mungkin untuk dikerjakan. Salah satu pintu masuk adalah sejarah keluarga. Pembahasan mengenai pembentukan keluarga, pernikahan, keluarga sebagai unit ekonomi dan sosial, serta perubahan peran wanita dan anak dalam masyarakat adalah beberapa hal yang memungkinkan anak menjadi subjek di dalamnya. Sejarah yang berbicara mengenai manusia (*human*) dan masyarakat (*society*) maka anak-anak merupakan bagian di dalamnya. Anak-anak dan masa kanak-kanak adalah entitas kesejarahan yang juga mempunyai hak untuk dibicarakan dalam historiografi.

Menghadirkan Anak-Anak dalam Historiografi Indonesia
Angga Pusaka Hidayat

Anak-anak, mengacu pada Kamus Besar Bahasa Indonesia, adalah kecil (belum dewasa). Sedangkan dalam *Handbook of Children's Rights*, diungkapkan bahwa istilah 'child' pada mulanya digunakan untuk menyebut orang berstatus rendah, berapapun usianya. Perbedaan anak-anak dan dewasa jelas tidak lagi sekedar kategori usia atau sekedar dua kategori siklus kehidupan, perbedaan keduanya menunjukkan konstruksi sosial, sejarah, dan budaya. Seringkali muncul gambaran bahwa kondisi anak-anak sebagai ketidakberdayaan, ketergantungan, dan ketidakmampuan. Anak-anak yang dipandang tidak berdaya adalah cerminan dari keterbatasan mereka dalam mengakses sumber daya ekonomi dan/atau tidak berpartisipasi dalam politik (Ruck, Peterson-Badali, & Freeman, 2017).

Untuk mencegah keterasingan anak-anak, setidaknya sebagai wacana maupun objek penelitian ilmu pengetahuan, ada usulan menarik Bob Franklin dkk. yang patut kita pertimbangkan. Pertama, anak-anak sebaiknya dipandang sebagai konstruksi sosial daripada konstruksi biologis. Konsekuensinya, anak-anak tidak lagi bisa diformulasikan secara universal, karena dia merupakan cerminan dari kelas, etnis, ataupun lingkungan budaya yang berbeda-beda. Kedua, hubungan sosial anak-anak menjadi bidang penelitian yang layak dikerjakan, tidak semata-mata sebagai konstruksi orang dewasa, melainkan (dilihat) sebagai usaha aktif mereka dalam membentuk dirinya sendiri dan kehidupan sosial lain dalam masyarakat di mana mereka termasuk di dalamnya. Ketiga, menyediakan perangkat metodologi dan pendekatan untuk menjelaskan anak-anak sebagai suatu entitas (Franklin, 1995).



Gambar 2. Anak-anak di Pedesaan Jawa, 1925 (Collectie KITLV, 110427)

Terdapat beberapa model historiografi dalam menampilkan anak-anak dan masa kanak-kanak sebagai entitas kesejarahan. Svetlana Alexievich secara cukup menarik menghadirkan rangkaian memori kolektif dari anak-anak yang mengalami getirnya Perang Dunia II. Sesuai judulnya, *Last Witnesses: An Oral History of the Children of World War II*, buku karya Alexievich ini menghimpun kesaksian dari sekian orang yang masa kanak-kanaknya berlangsung bersamaan dengan momen perang (Alexievich, 2019). Dengan pendekatan sejarah lisan, Alexievich berhasil menghadirkan versi sejarah yang lebih personal dan privat yang berasal dari pengalaman individu-individu yang masa kanak-kanaknya diisi dengan pengalaman traumatis perang. Mengambil latar Rusia, buku ini menghadirkan potret kaleidoskopik pengalaman manusia. Apa yang dilakukan oleh Alexievich secara metodis hampir sama dengan apa yang para peneliti lakukan terhadap *The Diary of Young Girl*, catatan harian dari Anne Frank yang ditulis pada kurun waktu 12 Juni 1942-1 Agustus 1944 (Frank, 1995). Secara otoritatif, catatan harian seorang anak berusia belasan tahun ini dijadikan rujukan untuk melihat secara lebih dekat bagaimana praktik anti Yahudi terjadi di Eropa Barat, khususnya di Jerman dan Belanda. Pendekatan seperti ini menempatkan anak-anak sebagai pelaku dari peristiwa sejarah yang kesaksiannya digunakan dalam merekonstruksi suatu peristiwa. Pada bagian ini, anak-anak sebagai individu adalah bagian integral dari peristiwa sejarah yang akan rekonstruksi dan ditampilkan dalam suatu historiografi. Anak-anak itu sendiri adalah aktor sejarah.

Model lain adalah apa yang telah dikerjakan oleh Aries (1962) dan Cunningham (2021). Dengan melihat pakaian anak-anak, permainan anak, kesan kepolosan anak, kehidupan sekolah, dan kehidupan keluarga bagaimana anak-anak diposisikan oleh masyarakat Eropa pada abad pertengahan. Jika Aries menampilkan anak-anak sebagai representasi dari keterasingan, sebaliknya, Cunningham beranggapan bahwa anak-anak adalah sesuatu yang mewakili dan terikat pada kepentingan-kepentingan publik yang lebih luas. Keduanya menempatkan anak-anak dan masa kanak-kanak sebagai entitas kolektif yang terikat dengan berbagai faktor dalam masyarakat. Aries dan Cunningham berupaya membongkar struktur dan kerumitan masyarakat dengan cara memasukinya melalui bagaimana masyarakat menafsirkan dan menempatkan anak-anak dalam masyarakat.

4.2 Kehadiran Anak-Anak dalam Perspektif (Baru) Historiografi Indonesia

Menghadirkan Anak-Anak dalam Historiografi Indonesia
Angga Pusaka Hidayat

Rasanya, penulisan sejarah di Indonesia sudah waktunya untuk tidak lagi menempatkan anak-anak sebagai pinggiran. Perkembangan historiografi di Indonesia seringkali hanya diisi rekonstruksi dunia orang-orang dewasa (lebih-lebih laki-laki dewasa), sehingga anak-anak menjadi hilang dan seolah-oleh tidak mendapat tempat dalam banyak historiografi. Belum banyak perhatian dan karya yang sungguh-sungguh membicarakan anak-anak dan masa kanak-kanak. Kalaupun ada, bisa jadi karya-karya ini belum terpublikasikan dengan baik. Padahal, melalui dunia anak-anak – melalui pekerjaan rumah, pakaian, makanan, permainan, kepercayaan, pendidikan, dan kebebasan anak-anak – dapat tersingkap banyak realitas faktual masa lampau dari masyarakat yang kini bernama Indonesia. Beberapa tema penulisan menjadi sangat potensial menghadirkan anak-anak dan masa kanak-kanak sebagai fokus pembicaraan.

4.2.1 Anak-Anak dan Pendidikan

Sejarah pendidikan di Indonesia lebih sering muncul dengan wajah institusional. Pembicaraan lebih mengarah pada perkembangan institusi pendidikan-nya daripada subjek pendidikan itu sendiri. Sekalipun pendidikan mencakup dimensi yang luas, untuk kepentingan praktis, pada bagian ini hanya akan dibicarakan mengenai pendidikan formal di sekolah-sekolah karena bentuk pendidikan inilah yang seringkali dijadikan acuan kemajuan. Pendidikan, sekolah, dan anak-anak merupakan rangkaian konsep yang seringkali saling terikat. Untuk pembicaraan mengenai sejarah pendidikan dapat diajukan pertanyaan, misalnya, anak-anak mana yang sekolah? Apa yang terjadi pada kehidupan bersekolah?

Pendidikan dan anak-anak merupakan representasi dari keadaan suatu masyarakat pada umumnya. Hal ini dapat terlihat dari cara orang Eropa mendefinisikan Jawa. Citra Jawa, dan tentu saja penduduknya, pada abad ke-19 adalah citra kemiskinan dan kemandekan. Citra ini memang terkesan dibesar-besarkan karena ada juga penduduk yang makmur, serta ada juga periode yang menunjukkan pertumbuhan ekonomi. Di sisi lain tak dipungkiri bahwa terdapat banyak petani yang hanya memiliki sedikit tanah garapan dan banyaknya kuli-kuli bumiputera yang mencari penghidupan di kota-kota. Citra “kelam dan kusam” ini nampaknya turut mempengaruhi cara pandang orang Eropa terhadap anak-anak bumiputera. Setidaknya hal ini masih bertahan pada awal abad ke-20. B. Alkema dalam *Kiekjes uit De Soendalanden* pernah mengajukan pandangannya tentang anak-anak Sunda: *soendaneesche kindertjes krijgen niet alleen een slechte*

opvoeding, zij krijgen zeer dikwijls in het geheel geen opvoeding. Als de kleine vent een jaar of tien oud is, dan zal vader hem overdag uitzenden om de buffels te weiden ... (Alkema, 1911) (Terjemah: Anak-anak Sunda tidak hanya mendapatkan pendidikan yang buruk, mereka seringkali tidak mendapatkan pendidikan sama sekali. Jika si bocah kecil berusia sepuluh tahun, ayah akan mengirimnya untuk memberi makan kerbau disiang hari).



Gambar 3. Suasana di Sebuah Kelas Sekolah Eropa di Jawa, 1924/25 (Collectie KITLV, 81081)

Untuk kasus Indonesia, pendidikan dan anak-anak adalah juga manifestasi nyata dari praktek diskriminasi yang dijalankan sedemikian rupa. Pada awal kemunculannya, sekolah-sekolah di Hindia Belanda, kemudian menjadi Indonesia, adalah sekolah yang hanya diperuntukkan bagi kalangan bangsa Eropa dan kalangan tertentu dari kaum bumiputera. Sebuah foto suasana kelas di sebuah sekolah pada pertengahan 1920an menunjukkan bagaimana komposisi murid yang mayoritas adalah bangsa Eropa dengan guru yang Eropa pula meskipun di ruang kelas tersebut terpampang atribut-atribut khas Indonesia. Sekolah-sekolah bergaya barat di Hindia Belanda adalah satu gambaran yang cukup nyata bagaimana pemisahan dilakukan antara anak-anak (*boy and girl children*) dari kalangan aristokrat dan anak-anak dari kelas menengah dengan anak-anak yang berasal dari kalangan bumiputera rendahan.

Kisah dari masa kecil Iwa Koesoma Soemantri, misalnya, tokoh pergerakan nasional yang kemudian menjadi pahlawan nasional, menunjukkan betapa pendidikan formal adalah sesuatu yang tidak bisa sembarangan didapatkan. Iwa bercerita bahwa pada 1910, dirinya meneruskan sekolah ke “Sekolah Kelas Satu” (*Eerste School*). Dia bisa

memasuki sekolah itu karena ayahnya dianggap mampu secara ekonomi dan juga keturunan bangsawan. Sementara itu bagi rakyat biasa didirikan “Sekolah Kelas Dua” (*Tweede School*) (Sumantri, 2002). Masih menurut Soemantri (2002), kejadian di Hindia Belanda yang dia lihat melalui gambar-gambar di majalah *Bintang Hindia* adalah pengalaman yang sangat membekas dari pengalaman masa kanak-kanak-nya. Tentu saja tidak semua anak dapat memperoleh pengalaman menarik seperti yang dialami Soemantri karena akses literasi yang terbatas. Dari sekelumit kisah masa kanak-kanak Iwa Koesoema Soemantri di atas, terdapat perspektif bahwa melalui sudut pandang anak-anak kita dapat memperoleh artikulasi dan makna diskriminasi, kesenjangan sosial, modernitas, dan tatanan masyarakat kolonial dalam bentuknya yang lain. Akses bagi sebagian besar penduduk bumiputera pada pendidikan memang terbatas. Meskipun agak miris, apa yang dikatakan Alkema agaknya benar juga.



Gambar 4. Pelayan Rumah di Batavia, 1867 (Collectie KITLV, 30786)

Anak-anak yang tidak mampu mengakses pendidikan dengan segera akan terlibat pada dunia pekerjaan. Ada yang bekerja dalam keluarganya masing-masing di pedesaan ada juga yang hengkang ke kota-kota untuk menjadi pekerja kasar di sana. eksploitasi terhadap anak-anak di daerah-daerah koloni sudah terlacak setidaknya sejak permulaan abad ke-19 (Jacobsen, 2004). Untuk konteks Hindia Belanda, kita dengan mudah menemukan anak-anak yang bekerja sebagai pelayan pada rumah tangga keluarga Eropa atau bangsawan bumi putera. *Javaanse huisjongen* atau *katjong* adalah istilah yang digunakan untuk anak laki-laki yang dipekerjakan sebagai pelayan rumah. Dalam bahasa *Menghadirkan Anak-Anak dalam Historiografi Indonesia Angga Pusaka Hidayat*

Indonesia modern kita mengenal istilah kacung yang bermakna pelayan, pesuruh, atau jongos. Pada sebuah potret - yang berdasarkan keterangannya - merupakan seorang *katjong* di Batavia pada 1867 terlihat sosok anak lelaki bumiputera berpakaian khas Jawa yang masih sangat belia sedang memegang kemoceng. Para *katjong* ini biasanya bertugas membersihkan rumah ataupun menyediakan kebutuhan pribadi pada majikannya.

4.2.2 Anak-Anak dan Lingkungan

Jangkauan sejarah lingkungan sebenarnya sangat luas. Secara garis besar, sejarah lingkungan membicarakan relasi dinamis dan saling mempengaruhi antara perilaku manusia dan alam (*natural world*). Dengan kata lain, sejarah lingkungan adalah sejarah mengenai interaksi manusia dengan lingkungannya. Oleh karena cakupannya yang luas beberapa sejarawan yang memusatkan perhatiannya pada sejarah lingkungan melakukan pembatasan-pembatasan. Pertama sejarah lingkungan membicarakan pengaruh dari pemanfaatan lingkungan bagi sejarah manusia. Kedua, bagaimana intervensi manusia dalam mengubah lingkungan. Ketiga, bagaimana manusia memikirkan lingkungan (Claus & Marriot, 2017). Sejarah lingkungan tentu saja dekat dengan catatan mengenai topografis, jenis tanah, sumber daya mineral, sungai, danau, laut, hutan, cuaca, iklim, beberapa jenis tumbuhan dan hewan yang erat hubungannya dengan kehidupan manusia. Salah satu pembicaraan dari sejarah lingkungan adalah perubahan ekologi.



Gambar 5. Anak-anak sedang memainkan permainan setempat di Badengkaja-Poso, 1937 (Collectie KITLV, 29479)

Perubahan ekologi, salah satunya dapat pula ditelusuri melalui sejarah permainan anak. Permainan yang dimainkan anak-anak menunjukkan perkembangan fisik dan mentalnya. Pada permainan-permainan yang dimainkan secara berkelompok, anak mulai menjalin hubungan sosial dengan lingkungan masyarakatnya. Satu ilustrasi yang menarik untuk dibicarakan lebih jauh adalah apa yang telah dilakukan oleh A. C. Deenik dan Rd. Djajadiredja dalam buku bacaan anak sekolah berbahasa Sunda berjudul *Roesdi Djeung Misnem*. Dalam bagian ke-13 pada buku jilid 1, dibicarakan mengenai bagaimana permainan yang dimainkan oleh Roesdi dan kawan-kawannya. Ada dua jenis permainan yang sempat disebutkan, yakni *kokoleceran* dan *titimplukan*. Permainan *kokoleceran* atau baling-baling adalah permainan yang dimainkan di lapangan terbuka karena memerlukan angin agar baling-baling tersebut bergerak. Pada deskripsi mengenai permainan *titimplukan*, secara lebih detail digambarkan bagaimana dan ditempat seperti apa permainan ini dimainkan. Dalam satu bagian Roesdi berkata kepada temannya: “*oerang titimploekan bae hajoe, sisi Tjigede, meungpeung rea keusik keur gogorolonganana*” (Deenik & Djajadiredja, tt, hal. 35) (Terjemah: “Ayo kita bermain *titimplukan*, di pinggir Cigede, mumpung banyak pasir untuk menggelinding”).

Dijelaskan kemudian bahwa *titimplukan* dimainkan dengan cara membuat dua gunung dan dua bola sebesar kepala dari pasir. Permainan ini dimainkan oleh dua orang. Masing-masing bola disimpan di atas gunung dan pada saat yang sama digelindingkan sampai kedua bola itu bertubrukan. Siapa yang bola pasirnya hancur, itulah yang kalah (Deenik & Djajadiredja, tt, hal. 36-38). Deskripsi mengenai *titimplukan* menunjukkan bagaimana kondisi lingkungan di pinggiran kota Bandung pada tahun 1930-an. Daerah pinggiran sungai merupakan *playground* bagi anak-anak. Sempadan (wilayah kiri kanan) sungai yang masih bisa digunakan sebagai tempat bermain untuk anak-anak menunjukkan bagaimana ekologi sungai di pinggiran kota Bandung.

Joe L. Frost pernah menunjukkan bahwa anak-anak, tempatnya bermain, dan lingkungan mengalami keterikatan sedemikian rupa. Permainan anak dan tempatnya dimainkan akan menunjukkan bagaimana cara suatu masyarakat memperlakukan lingkungannya (Frost, 2010). Tempat anak-anak bermain, *playgrounds*, *playscapes*, *natural playscapes*, *built playground*, *ground for play* adalah konsep-konsep yang sering dipakai untuk menunjukkan suatu area yang digunakan anak-anak untuk bermain atau memainkan suatu permainan. Istilah *playground* biasanya berasosiasi dengan halaman sekolah, taman, atau halaman belakang dan tempat terbuka di luar ruangan lainnya yang

mana anak-anak biasa bermain. Kebalikannya, ada juga *cyber playground*, suatu areal bermain di dalam ruangan di mana anak-anak memainkan permainan virtual. Menghilangnya beberapa permainan anak-anak yang seringkali akibat hilangnya area untuk memainkan permainan itu, pada banyak kasus mencerminkan juga perubahan manusia dalam memperlakukan lingkungannya. Kiasan “*Back To Nature*” atau pementasan-pementasan “Permainan Tradisional Anak-Anak” sebenarnya menyiratkan bahwa pada realitas kekinian, area permainan anak telah hilang dan berganti fungsi, sehingga permainan yang seharusnya dimainkan secara spontan di tanah-tanah lapang kini beralih di “lapangan-lapangan” pementasan.

4.2.3 *Anak-Anak, Kesehatan, dan Kesejahteraan*

Sejarah anak-anak dapat menuntun kita untuk memahami bagaimana negara mengonstruksi apa yang dimaksud dengan sehat. Dalam perjalanan sejarah di Barat, hadirnya rumah sakit anak dan pediatri pada abad ke-19 telah menandai lahirnya kesadaran akan pentingnya jaminan kesehatan bagi anak-anak. Perkembangan rumah sakit anak dan pediatri menunjukkan perubahan persepsi masyarakat dalam memandang anak-anak dalam kaitannya dengan hak untuk mendapat pelayanan medis. Oleh karena usia muda dan kepolosan mereka, anak-anak tampak menjadi bagian tak terpisahkan dari bentuk sosial meliorisme ini.

Dalam sejarah Indonesia modern, anak-anak dan nutrisi, telah juga menjadi proyek utama negara dalam meningkatkan sekaligus mendefinisikan kesehatan dan kesejahteraan. Satu kerja yang cukup baik dalam menarik hubungan antara anak-anak, kesehatan, dan kesejahteraan pernah dilakukan Kollmann dan Veggel (1996) yang membicarakan Posyandu di Indonesia. Mereka berupaya menunjukkan bahwa sejak 1970an, negara telah menjalankan berbagai program kesehatan. Dengan berlandaskan prinsip pelayanan kesehatan tingkat lokal yang terintegrasi dan peningkatan partisipasi masyarakat, pada 1985 digulirkan program posyandu. Posyandu, di samping Puskesmas, adalah institusi utama yang digunakan untuk meningkatkan pelayanan kesehatan publik, khususnya program kesehatan ibu dan anak (*mother and child care*). Layanan ini dijalankan sampai institusi terkecil, level desa dan rukun warga. Kesehatan yang dimaksud berarti keadaan fisik, mental, dan kesejahteraan sosial yang lengkap, bukan sekedar tidak sakit (mengidap penyakit) atau kelemahan (KPPPA dan BPS, 2015).

Posyandu sendiri bertujuan untuk mengurangi rerata angka kelahiran, mengurangi angka kematian anak dan bayi, serta tentu saja meningkatkan status kesehatan ibu dan anak. Dengan semboyan dari, oleh, dan untuk masyarakat program kesehatan ini dijalankan dengan menyandarkan diri pada partisipasi masyarakat. Posyandu mengintegrasikan layanan kesehatan dan keluarga berencana, di satu sisi, dengan pengimplementasian layanan yang berlandaskan swadaya dan swakarya. Pada Posyandu dapat ditemukan pendekatan intersektoral yang menggabungkan tujuan-tujuan sektor kesehatan dengan sektor lainnya, semisal pertanian dan keagamaan (Kollmann & Veggel, 1996).

Program asupan nutrisi, program kontrol penyakit diare, program imunisasi, program keluarga berencana, program ibu dan anak (terutama pra dan pasca melahirkan) telah mengintegrasikan proyek pemerintah ini tak hanya sebagai upaya pemerintah meningkatkan sumberdaya manusia, tetapi tampak jug apa yang dimaksud ‘sehat’ oleh negara yang tercermin dalam *Kartu Menuju Sehat (KMS)* (Kollmann & Veggel, 1996). Anak, nutrisi, perawatan kesehatan adalah persoalan yang berkelindan dengan cara mengasuh anak yang baik.

Melalui Posyandu, diperoleh gambaran bagaimana upaya meningkatkan kesehatan anak juga terhubung dengan struktur organisasi yang bersifat pemerintahan dan semi pemerintahan. Hal ini terlihat karena biasanya posyandu dijalankan oleh LKMD (Lembaga Ketahanan Masyarakat Desa), yang berfokus pada pemeliharaan komunitas desa yang salah satu perhatiannya adalah kesehatan dan keluarga berencana, serta PKK (Pembinaan Kesejahteraan Keluarga). Perjalanan posyandu dalam sejarah kesehatan Indonesia cukup memperlihatkan bagaimana peningkatan kesehatan dan pertumbuhan anak melalui pemberian nutrisi dan imunisasi yang terus menerus diusahakan oleh negara adalah gambaran dari hubungan sejalan antara kesehatan dan kesejahteraan masyarakat. Menghadirkan anak-anak sebagai pusat pembicaraan dalam historiografi sejarah kesehatan di Indonesia ternyata mampu mengungkap banyak hal, salah satunya adalah relasi negara, kesehatan, dan kesejahteraan. Setidaknya dengan berlandaskan hasil penelitian Kollmann dan Veggel di atas, bisa dikatakan bahwa melalui sejarah kesehatan anak-anak dapat diperlihatkan bahwa kesehatan dan kesejahteraan adalah dua faktor yang saling mempengaruhi.

5. KESIMPULAN

Menghadirkan Anak-Anak dalam Historiografi Indonesia
Angga Pusaka Hidayat

Beberapa ilustrasi di atas bermaksud untuk menggugah kembali kesadaran bahwa anak-anak dan masa kanak-kanak adalah bagian integral dari proses sejarah, sekaligus sebagai wacana dan objek penelitian yang potensial untuk digarap. Manusia tidak tiba-tiba menjadi dewasa. Seiring proses waktu, kedewasaan tumbuh secara perlahan dan alami setelah melalui fase kanak-kanak dan remaja. Anak-anak dan masa kanak-kanak yang belum banyak dibicarakan dalam historiografi menjadi peluang sekaligus tantangan bagi kalangan sejarawan generasi baru Indonesia. Hadirnya tema yang relatif baru ini telah menuntut diterapkannya landasan epistemologis dan metodologis yang mampu menghidupkan tema tersebut.

Tulisan ini hendak mengajukan pendapat bahwa dengan menempatkan anak-anak dan peran sosialnya sebagai suatu entitas kesejarahan serta membawa kisah anak-anak dan kehidupan masa kanak-kanak sebagai pusat dari suatu kisah sejarah maka kompleksitas kehidupan sosial, ekonomi, politik, dan budaya masyarakat akan mampu diartikulasikan dengan cara yang relatif lebih baru. Anak-anak dapat dihadirkan secara langsung sebagai aktor sejarah atau anak-anak dan masa kanak-kanaknya dibicarakan sebagai satu “alat” untuk membedah kompleksitas suatu masyarakat pada kurun waktu tertentu. Anak-anak dapat hadir sebagai pokok pembicaraan pada beragam tema penulisan sejarah, antara lain sejarah keluarga, sejarah pendidikan, sejarah kesehatan, dan sejarah lingkungan. Dengan perkembangan teori, metode, maupun metodologi sejarah, anak-anak yang semula merupakan subjek yang hampir tak terpikirkan (*unthinkable*) oleh historiografi Indonesia dapat berubah menjadi objek penelitian yang terus ditumbuhkan guna menghasilkan narasi sejarah yang lebih beragam dan manusiawi. Sejarah anak-anak adalah suatu perangkat sosial-akademis yang juga dapat difungsikan untuk menyadarkan khalayak bahwa anak-anak adalah juga manusia yang memiliki seperangkat hak yang perlu dipenuhi.

Referensi

- Aasgaard, R., Horn, C. (Eds.). (2018). *Childhood in History: Perceptions of Children in the Ancient and Medieval Worlds*. New York: Routledge.
- Alexievich, S. (2019). *Last Witnesses: An Oral History of the Children of World War II*. New York: Random House.
- Alkema, B. (1911). *Kiekjes Uit Soendalanden*. Den Haag: Boekhandel van den Zending en Studie Raad.

- Aries, P. (1962). *Centuries of Childhood: A Social History of Family Life* Trans. by Robert Baldick. New York: Alfred A. Knopf.
- Boomgaard, P. (1989). *Children of Colonial State: Population Growth and Economic Development in Java, 1795-1880*. Amsterdam: Free University Press.
- Claus, P., & Marriot, J. (2017). *History An Introduction to Theory, Method, and Practice*. London & New York: Routledge.
- Cunningham, H. (2021). *Children and Childhood in Western Society Since 1500 Third Edition*. New York: Routledge.
- Deenik, A., & Djajadiredja, R. (tt). *Roesdi Djeung Misnem Boekoe Batjaan Pikeun Moerid Di Sakola Soenda*. tt: Rijswijk Blankwaardt & Schoonhoven.
- Frank, A. (1995). *The Diary of Young Girl: The Definitive Edition Edited by Otto H. Frank & Mirjam Pressler*. New York: Doubleday.
- Franklin, B. (1995). *The Hands of Children's Rights: Comparative Policy and Practice*. London & New York: Routledge.
- Frost, J. L. (2010). *History of Children's Play and Play Environments Toward a Contemporary child Saving Movement*. London & New York: Routledge.
- Jacobsen, A. F. (2004). Child Labor in Developing Countries. In P. L. Pass, *Encyclopedia of Childern and Childhood In History and Society* (pp. 157-159). New York: Thompson Gale.
- Kollmann, N., & Veggel, C. V. (1996). Posyandu: Theory and Practice. In P. Boomgard, R. Sciortino, & I. Smyth, *Health care in Java Past and Present* (pp. 95-110). Leiden: KITLV Press.
- KPPPA dan BPS. (2015). *Profil Anak Indonesia 2015*. Jakarta: KPPPA dan BPS.
- Marten, J. (2006). *Children in Colonial America*. New York: New York University Press.
- Nordholt, H. S., Purwanto, B., & Saptari, R. (2008). *Perspektif Baru Penulisan Sejarah Indonesia*. Jakarta: YOI-KITLV-Pustaka Larasan.
- Pass, P. L. (2004). *Encyclopedia of Childern and Childhood In History and Society*. New York: Thompson Gale.
- Ruck, M., Peterson-Badali, M., & Freeman, M. (2017). *Handbook of Children's Rights: Global and Multidiciplinary Perspectives*. London & New York: Routledge.
- Salevouris, M. J., & Furray, C. (2015). *The Methods and Skill of History: A Practical Guide 4th Edition*. Malden & Oxford: Willey Blackwell.

Sen, S. (2005). *Colonial Childhoods: The Juvenile Periphery of India 1850-1945*.

London & Delhi: Anthem Press.

Sumantri, I. K. (2002). *Sang Pejuang Dalam Gejolak Sejarah*. Bandung: Puslembud

Lemlit Unpad.